

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor Pertanian memiliki peranan penting dalam kemajuan pembangunan Nasional Negara Indonesia. Sektor pertanian memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian, penyerapan tenaga kerja, sebagai penghasil bahan pangan, mendorong munculnya industri lain, meningkatkan penghasilan devisa Negara dengan ekspor produk pertanian, dan mendukung sektor industri baik dari hulu (proses produksi) maupun hilir (pasca produksi) (Soekartawi, 2016).

Pada umumnya produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak dan tidak tahan lama sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk mengurangi resiko. Salah satunya adalah dengan cara mengolah bahan baku menjadi bahan jadi ataupun setengah jadi yang bisa dimanfaatkan. Produk pertanian memiliki peranan penting bagi masyarakat yaitu sebagai bahan baku pengolahan dalam kegiatan industri, baik industri kecil, industri menengah, industri besar dan industri rumah tangga. Adanya industri pengolahan produk pertanian menjadikan daya simpan produk yang lebih lama, sehingga meningkatkan kualitas produk dan nilai tambah (Santoso, 2008).

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera*, L.) adalah tanaman yang banyak tumbuh di iklim tropis. Kelapa banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan sandang, maupun pangan. Setiap bagian dari tanaman kelapa bisa dimanfaatkan mulai dari bagian daun dapat digunakan sebagai sapu lidi, janur, dan ketupat. Bagian buahnya dapat diambil untuk santan, air kelapa

untuk nata de coco, tempurungnya untuk dijadikan arang dan nira kelapa yang dijadikan gula kelapa.

Salah satu industri pengolahan yang memanfaatkan hasil pertanian menjadi bahan baku utama dalam proses pengolahannya adalah industri gula kelapa ceta yang bahan bakunya adalah nira kelapa. Gula kelapa ceta sebagai pemanis dan pemberi warna coklat pada makanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat (Zuliana, dkk 2016). Selain menyehatkan juga memberikan peluang bagi perkembangan industri gula kelapa ceta dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya permintaan terhadap gula kelapa ceta menjadikan peluang bagi industri gula kelapa. Salah satu daerah dengan produksi tanaman kelapa dan penghasil gula kelapa ceta terbanyak di DIY adalah Kabupaten Kulon Progo. Berikut data mengenai luas tanaman pohon kelapa di Kabupaten Kulon Progo:

Tabel 1 luas tanaman kelapa di Kulon Progo

<b>Tahun</b>	<b>Luas Tanam (ha)</b>	<b>Tanaman yang menghasilkan (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
<b>2013</b>	18.179,92	16.576,96	22.298,14
<b>2014</b>	18.187,47	16.630,39	30.980,59
<b>2015</b>	18.211,07	16.671,97	31.355,25
<b>2016</b>	18.251,79	16.715,73	31.708
<b>2017</b>	16.099,49	14.625,67	25.559,97

Sumber: Kulon Progo dalam angka 2018. (BPS, Yogyakarta)

Berdasarkan tabel luas tanaman dan produksi perkebunan untuk jenis tanaman kelapa di kabupaten Kulon Progo 5 tahun terakhir bahwa terdapat peningkatan dari tahun 2013-2016 tetapi terjadi penurunan pada tahun 2017. Pada tahun 2016 produksi kelapa sebesar 31.708 ton menjadi 25.559,97 pada tahun 2017. Produksi gula kelapa ceta yang dihasilkan menjadi menurun

karena adanya penebangan pohon kelapa dan kondisi cuaca yang kurang baik dan ada beberapa tanaman kelapa yang sudah tidak produktif umumnya umur tanaman sudah tua (50 tahun) dan tingkat produktivitasnya rendah dan pertanaman umumnya di usahakan dalam bentuk pola monokultur (Kasryno, et al. 1993). Berikut adalah data luas tanaman kelapa di Kabupaten Kulon Progo :

Tabel 2luas tanaman dan produksi tanaman kelapa perkecamatan di kabupaten kulon progo

<b>kecamatan</b>	luas tanaman (Ha)	tanaman yang menghasilkan (Ha)	produksi (ton)
Temon	1393,33	1317,31	2,27
Wates	1310,64	1132	2,46
Panjatan	1964,48	1480,09	4,38
Galur	2358,52	2124	4,18
Lendah	1658,82	1452,45	2,58
Sentolo	1137,92	1025,54	2,34
Pengasih	1682	1606,5	2,83
Kokap	2998,5	2881	4,72
Girimulyo	950,71	887,5	1,64
Nanggulan	1051,19	838	1,46
Kalibawang	796,68	737,34	1,44
Samigaluh	949	874	1,42

Sumber : *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2017.(BPS Yogyakarta)*

Berdasarkan tabel luas tanaman yang menghasilkan dan produksi tanaman perkecamatan, Kecamatan Kokap memiliki produksi kelapa terbanyak di Kabupaten Kulon Progo yaitu sekitar 4,72 ton dengan luas tanaman sekitar 2998,50 Ha (Kabupaten Kulon Progo dalam Angka, 2016). Kecamatan Kokap dikenal sebagai sentra industri gula kelapa cetakterbanyak di Kabupaten Kulon Progo dengan kondisi daerah yang cocok untuk tanaman kelapa dan produksi pohon kelapanya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Gula kelapa di Kecamatan Kokap dijual dalam

bentuk gula cetak dan gula semut. Sebagian besar masyarakat memproduksi gula kelapa cetak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadikannya sebagai pekerjaan pokok.

Dalam memproduksi gula kelapa cetak dan gula semut terdapat beberapa masalah yaitu keterbatasan bahan baku nira yang dihasilkan sedikit karena dipengaruhi oleh faktor cuaca. Pada saat musim hujan pengrajin akan mengalami kesulitan dalam memanjat pohon kelapa karena licin dan nira yang dihasilkan banyak tetapi air niranya keruh karena tercampur dengan air hujan sehingga akan menghasilkan gula kelapa cetak dengan kualitas yang kurang bagus dan berpengaruh terhadap harga jual dari produk gula kelapa cetak dan gula semut. Dalam proses pengolahan gula kelapa cetak pada musim hujan mengalami keterbatasan yang berhubungan dengan bahan bakar, karena kayu yang digunakan menjadi basah dan mengakibatkan nyala api kurang maksimal.

Pengemasan gula kelapa cetak yang masih sederhana dengan daya simpannya yang tidak tahan lama (sekitar 2-4 minggu) serta kurang praktis dalam penyajiannya. Sedangkan untuk gula semut sudah dikemas dengan baik, memiliki umur simpan yang lebih panjang (Zuliana, dkk 2016).

Pemasaran gula kelapa cetak biasanya dipasarkan langsung ke pasar tradisional, sedangkan gula semut yang telah diproduksi tidak langsung dipasarkan ke pasar tradisional tetapi dibeli oleh para pengumpul yang kemudian dijual kembali ke CPU (*Central Processing Unit*). Gula semut yang masih belum banyak diminati masyarakat karena harganya lebih mahal dari gula kelapa cetak membuat masyarakat lebih memilih gula kelapa cetak

karena harga yang murah. Tidak adanya pembatasan pasar karena sesungguhnya pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut bisa kapan saja memilih untuk memproduksi gula kelapa cetak dan gula semut. Selain pemasarannya proses pembuatan gula semut yang sedikit lebih rumit dibandingkan gula kelapa cetak sehingga banyak pengrajin yang memproduksi gula kelapa cetak dibandingkan gula semut. Dari sisi pendapatan usaha gula kelapa cetak dan gula semut belum mampu menunjang kehidupan keluarga petani secara layak. Sentra produksi kelapa di Indonesia menunjukkan bahwa kehidupan keluarga petani kelapa secara umum sampai saat ini masih berada dibawah garis kemiskinan (Tarigans, 2015). Penggunaan faktor produksi sejumlah nira yang dihasilkan sedikit dan mengakibatkan produksi gula kelapa dan gula semut juga sedikit, berdampak pada pendapatan pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha gula masih belum tepat, yaitu pada penggunaan tenaga kerja dalam keluarga masih belum digunakan secara maksimal. Dengan proses kendala yang ada maka perlu dikaji alokasi factor produksi dan biaya-biaya yang digunakan dalam produksi gula kelapa cetak dan gula semut. Sehingga dengan harga jual yang berlaku dipasaran akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan dari usaha tersebut sehingga perlu dibandingkan apakah usaha gula kelapa cetak dan gula semut masih layak untuk diusahakan.

**B. Tujuan**

1. Mengetahui perbandingan biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui perbandingan kelayakan usaha industri gula kelapa cetakdan gula semut di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

**C. Kegunaan**

1. Bagi pengrajin diharap kann dapat menjadi masukan dan informasi dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usaha gula kelapa cetakdan gula semut. Dapat mengetahui perbedaan dari usaha gula kelapa cetakdan gula semut serta usaha manakah yang lebih baik untuk diusahakan untuk meningkatkan pedapatan pengrajin.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan dan pengembangan usaha gula kelapa cetakdan gula semut.